

## MENGEMBANGKAN RASA PERCAYA DIRI MELALUI MODEL *DIRECT INSTRUCTION*, METODE *ROLE PLAYING* BERBASIS CERITA DAERAH

**Siti Nurleni**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat

Email: [Sitinurleney@gmail.com](mailto:Sitinurleney@gmail.com)

**Chresty Anggreani**

Universitas Lambung Mangkurat

Email: [Chresty.anggreani@ulm.ac.id](mailto:Chresty.anggreani@ulm.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan rasa percaya diri anak melalui metode role playing berbasis cerita daerah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian ini terdiri dari 6 orang anak. Alat pengumpulan data yang digunakan seperti lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan menggunakan teknis analisa deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rasa percaya diri anak secara klasikal pada siklus 1 sebesar 50% dengan kategori mulai berkembang, meningkat pada siklus 2 sebesar 83% dengan kategori berkembang sangat baik. Peningkatan rasa percaya diri anak pada siklus 1 ke siklus 2 sebesar 33%. Pelaksanaan penelitian ini sudah mencapai kriterianya yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 75\%$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode role playing berbasis cerita daerah dapat mengembangkan rasa percaya diri anak kelompok B TK Penerus Bangsa PGRI Banjarmasin.

**Kata Kunci:** Mengembangkan Rasa Percaya Diri, Metode Role Playing Berbasis Cerita Daerah.

### **Abstract**

*This study aims to develop children's self-confidence through role playing methods based on regional stories. This research uses classroom action research which consists of two cycles. The subjects of this study consisted of 6 children. Data collection tools used were observation sheets, interviews, and documentation. The data analysis technique used is descriptive analysis technique. The results showed an increase in children's confidence classically in cycle 1 by 50% with the category starting to develop, increasing in cycle 2 by 83% with the category developing very well. Increased children's self-confidence in cycle 1 to cycle 2 by 33%. The implementation of this research has reached the predetermined criteria, namely 75%. Thus, it can be concluded that by using the role playing method based on regional stories, it can develop the self-confidence of the children of group B of PGRI Banjarmasin Kindergarten.*

*Keywords: Developing Confidence, Role Playing Method Based on Regional Stories.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk

memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak, dengan

memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh berkembang optimal. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal sehingga perkembangan anak usia dini dapat berkembang secara optimal (Suyadi dan Ulfah, 2013:17).

Usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Setiap anak memiliki keunikan tersendiri yaitu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Proses pertumbuhan akan berlangsung secara terus-menerus bersamaan dengan berjalannya waktu sampai seorang anak menjadi dewasa (tua), pertumbuhan lebih menekankan pada bertambahnya ukuran fisik seorang anak, sedangkan perkembangan lebih menitikberatkan pada psikis atau kejiwaan anak, misalnya yang tadinya kecil berubah menjadi besar dan yang tadinya pendek bertambah menjadi panjang (tinggi) Fadlillah (2012:19-20). Setiap anak memiliki masa peka yang berbeda, jika masa peka tersebut tidak dipergunakan secara optimal.

Usia dini merupakan masa peka dimana masa terjadinya kematangan fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, karena masa peka inilah sebagai masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio-emosional dan spiritual (Wahyudin dan Agustin, 2012:6).

Salah satu aspek yang dikembangkan pada anak. Perkembangan Sosial Emosional anak salah satunya adalah menunjukkan rasa yakin diri, Mengenai ini terdapat pada Permendikbud 137 Tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini. Rasa percaya diri yang dimaksud

adalah dapat memperlihatkan kemampuannya untuk menyesuaikan diri. Apabila anak dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dengan optimal, maka mampu meningkatkan kemampuan yang lainnya.

Berdasarkan pada studi pendahuluan yang dilakukan di Kelompok B TK Penerus Bangsa PGRI Banjarmasin, menunjukkan rasa percaya diri anak yang rendah. Seperti anak masih malu-malu untuk menampilkan karyanya didepan kelas, anak belum percaya pada kemampuan diri. Dari 6 orang anak hanya 1 orang anak atau sebesar 17% berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB), 1 orang anak ataupun sebesar 17% berkembang sesuai harapan (BSH), 2 orang anak ataupun sebesar 33% mulai berkembang (MB), 2 orang anak ataupun sebesar 33% belum berkembang (BB). Jadi dari 100% anak hanya 33% anak yang memiliki rasa percaya diri sedangkan 66% anak masih belum memiliki rasa percaya diri yang baik.

Hal ini disebabkan oleh pertama kegiatan pembelajaran yang berbasis pada calistung (membaca, menulis, serta berhitung), sehingga mengabaikan pada pengembangan rasa percaya diri anak. Kedua, kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, jika permasalahan ini dibiarkan saja tanpa diberikan solusi akan mengakibatkan kurang keaktifan anak dalam kegiatan pembelajaran, perkembangan rasa percaya diri tidak akan berkembang secara optimal.

Sehingga anak tidak berani untuk tampil depan kelas, anak tidak aktif dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran, anak tidak percaya pada kemampuan diri. Hal ini juga berdampak pada perkembangan anak pada aspek yang lainnya. Dengan demikian salah satu upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri anak dilakukan dengan metode *role playing*

berbasis cerita daerah. Role Playing merupakan sesuatu tata cara yang memberikan kesempatan kepada anak untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Model role playing sangat sesuai diterapkan pada pembelajaran anak usia dini untuk mengembangkan rasa percaya diri anak untuk melatih anak berani tampil didepan teman-temannya. Cerita daerah merupakan cerita yang tumbuh di sesuatu wilayah yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sebagai hasil dari imajinasi serta pola pikir orang terdahulu yang terikat kokoh dengan tradisi serta memiliki kearifan lokal, nilai-nilai, serta norma dimana cerita tersebut lahir (Sundari, Fitri, dkk, 2017: 103). Cerita daerah sangat sesuai diterapkan pada anak usia untuk mengembangkan rasa percaya diri anak dan untuk membentuk kepribadian anak. Selain itu juga, dalam cerita daerah memuat pesan moral serta nilai-nilai.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Penerus Bangsa PGRI Banjarmasin. Subjek penelitian ini terdiri dari 6 (enam) orang anak kelompok B. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian kelas dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari 3 pertemuan disetiap siklusnya. Dalam setiap siklus penelitian ini terdiri: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian disiklus 1, menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas guru pada siklus 1 pertemuan 1 memperoleh skor 17 kategori “cukup baik”. Pada pertemuan 2 memperoleh skor 20 kategori

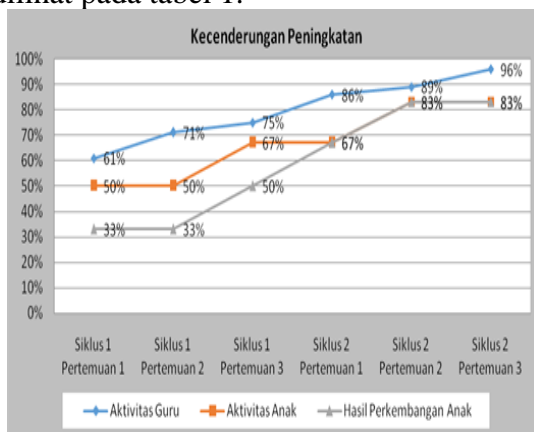
“baik”. Sedangkan pada pertemuan 3 memperoleh skor 21 kategori “baik”. Aktivitas anak pada siklus 1 pertemuan 1 secara klasikal memperoleh persentase 50% dengan kategori “cukup aktif”. Pada pertemuan 2 belum mengalami peningkatan yaitu memperoleh persentase 50% dengan kategori “cukup aktif”. Sedangkan pada pertemuan 3 mengalami peningkatan yaitu memperoleh persentase 67% dengan kategori “aktif”. Rata-rata perkembangan percaya diri anak secara klasikal pada siklus 1 sebesar 50% berada pada kategori mulai berkembang.

Rata-rata aktivitas guru pada siklus 2 rata-rata pada pertemuan 1 memperoleh skor 24 kategori “sangat baik”. Pada pertemuan 2 memperoleh skor 25 dengan kategori “sangat baik”. Dan pertemuan 3 memperoleh skor 27 dengan kategori “sangat baik”. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 2 aktivitas guru telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Hal ini dapat terjadi sebagai dampak pengiring dari perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil refleksi dalam setiap pertemuannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan refleksi sangat penting dilakukan dalam setiap pembelajaran guna mewujudkan kualitas pembelajaran yang baik.

Rata-rata aktivitas anak pada siklus 2 mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu pada pertemuan 1 aktivitas anak memperoleh persentase 67% dengan kategori “aktif”. Pertemuan 2 kembali mengalami peningkatan yaitu memperoleh persentase 83% dengan kategori “sangat aktif”. Sedangkan pada pertemuan 3 terjadi peningkatan aktivitas anak yang signifikan yaitu sebesar 83% dengan kategori “sangat aktif”. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru berdampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas aktivitas anak. Semakin baik kualitas guru

maka semakin baik aktivitas anak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas aktivitas anak di kelas dituntut kemampuan guru yang melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Hasil perkembangan rasa percaya diri anak mengalami peningkatan yang signifikan secara klasikal yaitu sebesar 83% dengan kriteria berkembang sangat baik. Perbandingan aktivitas guru, aktivitas anak, dan rasa percaya diri dapat dilihat pada tabel 1.



Gambar 1. Perbandingan Penilaian Aktivitas guru, Aktivitas Anak, dan Hasil Perkembangan Anak pada Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan gambar 1 diatas terlihat peningkatan yang sangat jelas yakni peningkatan kualitas aktivitas guru dalam menggunakan metode role playing berbasis cerita daerah diiringi dengan peningkatan kuantitas dan kualitas aktivitas anak yang pada akhirnya memberikan dampak pada peningkatan pada rasa anak. Pada siklus 1 pertemuan 1 guru memperoleh persentase 61%, lalu diiringi oleh aktivitas anak yang memperoleh persentase 50% dan kemudian diiringi oleh hasil peningkatan anak yang memperoleh persentase 33%. Pada siklus 1 pertemuan 2 guru memperoleh persentase 71%, lalu diiringi oleh aktivitas anak yang memperoleh persentase 50% dan kemudian diiringi oleh hasil perkembangan anak yang memperoleh persentase 33%. Pada siklus

1 pertemuan 3 guru memperoleh persentase 75%, lalu diiringi oleh aktivitas anak yang memperoleh persentase 67% dan kemudian diiringi oleh hasil perkembangan anak yang memperoleh persentase 50%. Pada siklus 2 pertemuan 1 guru memperoleh persentase 86%, lalu diiringi oleh aktivitas anak yang memperoleh persentase 67% dan kemudian diiringi oleh hasil perkembangan anak yang memperoleh persentase 67%. Pada siklus 2 pertemuan 2 guru memperoleh persentase 89%, lalu diiringi oleh aktivitas anak yang memperoleh persentase 83% dan kemudian diiringi oleh hasil perkembangan anak yang memperoleh persentase 83%. Kemudian pada siklus 2 pertemuan 3 guru memperoleh persentase 96%, lalu diiringi oleh aktivitas anak yang memperoleh persentase 83% dan kemudian diiringi oleh hasil perkembangan anak yang memperoleh persentase 83%.

Peningkatan kemampuan rasa percaya diri percaya diri pada siklus 1 dan dan siklus 2, menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya, karena metode role playing berbasis budaya daerah dilakukan sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak. Berdasarkan pada hasil observasi aktivitas guru dalam menggunakan metode *Role Playing* Berbasis Cerita Daerah menunjukkan peningkatan seperti yang terlihat dalam grafik perbandingan.

Keberhasilan dalam penelitian ini berdasarkan pada kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nuraeni, (2014) bahwa peningkatan mutu mengajar yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk memperbaiki proses maupun hasil belajar anak.

Kemampuan guru dalam menggunakan pembelajaran dengan baik merupakan salah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang pendidik. Dalam mendidik guru memberikan stimulus untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan anak dalam belajar. Ini menampilkan korelasi yang erat antara kedudukan guru dan anak dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Aslamiah & Suriansyah (2011) bahwa guru memiliki peran dalam menentukan strategi apa yang akan digunakan dalam melakukan pembelajaran dikelas. Oleh sebab itu guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas tidak hanya menggunakan satu atau dua model saja, namun membutuhkan kreativitas dalam mengkombinasikan berbagai model untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar anak. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Yufiarti & Chandrawati (2014) jika guru membutuhkan semua perubahan dalam kelas. Guru membutuhkan tindakan reflektif serta kritis terhadap apa dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan berbagai inovasi terhadap berbagai macam teori, metode maupun bahan ajar yang akan digunakan. Lebih lanjut Rusman (2014) menyebutkan pengelolaan kelas, pemakaian media serta sumber belajar, pemakaian strategi merupakan komponen sangat penting dalam pembelajaran dikelas. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan komponen yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Peningkatan mutu mengajar yang dilakukan oleh guru bertujuan memperbaiki proses maupun hasil belajar anak. Seseorang guru dituntut untuk mempunyai kreativitas serta berinovasi dalam membuat variasi model dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pada temuan dalam penelitian ini terkait dengan aktivitas anak menunjukkan peningkatan keaktifan anak dalam pembelajaran menggunakan metode role playing berbasis cerita daerah. Guru melakukan refleksi pada setiap pertemuan untuk memperbaiki kekurangan yang ada.

Anak usia dini merupakan individu yang aktif. Keaktifan anak muncul apabila anak dihadapkan pada kegiatan yang baru dan menantang. Sehingga perlunya pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung anak. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan rasa ingin tahu anak. Seperti yang dikemukakan oleh (Yusuf, Syamsu L.N dan Sugandhi, Nani M., 2013) bahwa pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Sehingga diperlukan kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Aktivitas pembelajaran anak usia dilakukan dalam suasana bermain. Kegiatan bermain anak harus berisi muatan pembelajaran sehingga anak disamping bermain seraya belajar. Untuk itu guru harus kreatif dalam meningkatkan keaktifan anak dalam pembelajaran melalui kegiatan yang menyenangkan (Susanto, 2017). Lebih lanjut Nuraeni (2014) mengungkapkan bahwa melalui model atau metode pembelajaran mampu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu tujuan pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan meningkatkan kemampuan anak melalui proses pembelajaran yang aplikatif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelompok B TK Penerus Bangsa PGRI Banjarmasin dengan menggunakan metode role playing berbasis cerita daerah dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Sehingga penerapan metode role playing berbasis budaya

daerah dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di PAUD untuk mengembangkan aspek perkembangan anak.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut keterlaksanaan aktivitas guru dalam melaksanakan pengembangan rasa percaya diri melalui Model *Direct Instruction* dan metode *Role Playing* berbasis Cerita Daerah Pada Kelompok B TK Penerus Bangsa PGRI Banjarmasin berhasil mencapai indikator keberhasilan dengan kategori “sangat baik”, aktivitas anak dalam mengembangkan rasa percaya diri melalui model *Direct Instruction* dan metode *Role Playing* berbasis Cerita Daerah Pada Kelompok B TK Penerus Bangsa PGRI Banjarmasin dalam 2 siklus pertemuan selalu mengalami peningkatan dan berhasil mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria “sangat aktif” dan kemampuan rasa percaya diri anak melalui model *Direct Instruction* dan metode *Role Playing* berbasis Cerita Daerah Pada Kelompok B TK Penerus Bangsa PGRI Banjarmasin menunjukkan peningkatan setiap pertemuannya dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu 83% anak memperoleh kategori Berkembang Berkembang Sangat Baik (BSB).

### DAFTAR PUSTAKA

- Chotimah, C, dan Fathurrohman, M. (2017). Paradigma Baru System Pembelajaran; dari teori, metode, model, media, hingga evaluasi pembelajaran. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadlillah, Muhammad. (2012). Desain Pembelajaran PAUD, Panduan untuk Pendidik, Mahasiswa, dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fadillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nuraeni. (2014). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA (PRISMA SAINS)*, Vol.2(No.2), hlm.143-149.
- Novita, dkk. (2014). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, H. W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shoimin, Aris. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sundari, Fitri,dkk. (2017). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD. *PEDAGONAL. Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1(1): 26-36.
- Suprayitno, A. (2019). *Pedoman Penyusunan dan Peenulisan Jurnal Ilmiah bagi Guru*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Suriansyah, A., Aslamiah, Noorhafizah, & Sulaiman. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suriansyah, Ahmad and Aslamiah, Aslamiah (2011) Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. COMDES, Banjarmasin.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Suyadi dan Ulfah M. (2013). Konsep Dasar PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Surabaya: Prenada Media Grup.
- Yufiarti, & Chandrawati, T. 2014. *Profesionalitas Guru PAUD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yusuf, Syamsu L.N dan Sugandhi, Nani M. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyudin, U dan Agustin M. (2012). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wibowo. 2016. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.